

Monograf

by Sarif Syamsu Rizal

Submission date: 21-Aug-2019 11:46AM (UTC+0700)

Submission ID: 1161931284

File name: Buku_Monograf-dikonversi.pdf (413.52K)

Word count: 10815

Character count: 71098



**Menanamkan
Nilai Budaya Lokal
dan
Nilai Positif Budaya Asing**

Rizal Sarif
Santoso Budi
Arief Raden

**Buku Panduan
Pendidikan Keluarga Ekspatriat**

KATA PENGANTAR

Dalam rangka mewujudkan terselenggaranya program pendidikan dalam membentuk anak bangsa yang mengedepankan nilai-nilai budaya lokal dengan berorientasi global, maka salah satu sarana adalah dengan menerbitkan buku panduan pendidikan keluarga bagi wanita lokal istri ekspatriat dalam menanamkan nilai budaya lokal dan nilai budaya asing kepada anak.

Pemikiran dasar yang melatarbelakangi penyusunan buku ini adalah (1) Orangtua sebagai penentu kebijakan dalam keluarga berperan penting untuk mewariskan kearifan/ nilai budaya lokal dari budaya yang mereka terima kepada anak, (2) Keluarga merupakan sebuah unit terkecil masyarakat yang memberikan pengaruh besar bagi pembentukan kepribadian anak, (3) Tidak adanya sekolah untuk menjadi orangtua, (4) Adanya orangtua tidak tahu pendidikan keluarga, (5) Adanya anak tidak mengetahui nilai budaya lokal, dan (6) Adanya anak terpengaruh nilai negatif budaya asing.

Faktor lain yang mendukung penerbitan buku ini menjadi penting karena (1) Munculnya kecenderungan budaya asing yang dibawa oleh ayah/ suami yang beresiko untuk menggerus budaya dan nilai kearifan lokal yang seharusnya dimiliki oleh anak-anak Indonesia dari hasil pernikahan campur (*mixed marriage*) atau pernikahan antar ras (*interracial marriage*), (2) Ketiadaan buku panduan yang berisi model pendidikan keluarga bagi keluarga ekspatriat membuat usaha-usaha penanaman nilai lokal yang dilakukan oleh ibu pada anak kurang berjalan efektif, dan (3) Berbagai hambatan yang dihdpi ibu dalam melakukan hal tersebut akan berpengaruh terhadap konsistensi mereka sehingga bukan tidak mungkin mereka akan merasa bosan dan berhenti melakukan pelestarian budaya lokal.

Dengan demikian, anak-anak dari keluarga istri ekspatriat dapat memiliki nilai-nilai budaya lokal dan nilai-nilai positif budaya asing dan menjadi generasi bangsa yang unggul dan bermanfaat dalam pembangunan.

Akhirnya kepada semua pihak yang turut berpartisipasi dalam penyusunan buku ini, kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, semoga Tuahn Yang Maha Esa meridhoi usaha yang mulia ini.

Semarang,

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

BAB 1 HAKIKAT KELUARGA

BAB 2 PERAN WANITA DALAM PENDIDIKAN KELUARGA

BAB 3 PENDIDIKAN KELUARGA DALAM KELUARGA EKSPATRIAT

BAB 4 KONSEP DAN LANDASAN HUKUM PENDIDIKAN

BAB 5 *PARENTING EDUCATION UNESCO*

**BAB 6 PERANCANGAN, KONSEP, TUJUAN, DAN PENERAPAN
PENDIDIKAN KELUARGA**

**BAB 7 MODEL KONSEPTUAL DAN MODEL PROSEDURAL
PENDIDIKAN KELUARGA**

BAB 8 PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA

Pendahuluan

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat dan mempunyai fungsi ekonomi dan sosial. Fungsi ekonomi keluarga tercermin dari peran keluarga sebagai penyedia sumber daya manusia dalam kegiatan ekonomi. Dalam fungsinya sebagai unit sosial, keluarga berperan aktif menjaga interaksi antarindividu. Selain itu, keluarga berfungsi sebagai unit pelestarian budaya guna menanamkan nilai-nilai masyarakat kepada anggotanya.

Orangtua sebagai penentu kebijakan dalam keluarga berperan penting untuk mewariskan kearifan lokal dari budaya yang mereka terima kepada anak. Peran orangtua tidak hanya mewariskan budaya lokal kepada anak tetapi juga menyaring nilai budaya luar yang mungkin dicerap oleh anak. Dalam era globalisasi dan arus informasi seperti sekarang ini, berbagai budaya asing dapat dengan mudah masuk dan mengancam eksistensi budaya dan nilai kearifan lokal. Ancaman budaya asing berakibat pada perubahan sikap hidup generasi bangsa dan pengikisan nilai kearifan lokal. Oleh karena itu, keluarga menjadi salah satu ujung tombak pelestarian nilai kearifan lokal bangsa wajib menjalankan fungsinya dengan baik.

Permasalahan muncul dalam keluarga wanita lokal istri ekspatriat untuk melestarikan budaya dan nilai kearifan lokal. Dalam keluarga wanita lokal istri ekspatriat terjadi persinggungan dua budaya, budaya Indonesia dan asing. Anggapan masyarakat bahwa budaya asing lebih baik daripada budaya lokal menyebabkan masyarakat cenderung meniru tanpa mempertimbangkan dampak negatifnya. Oleh karena itu, usaha pelestarian nilai kearifan lokal dan penyaringan nilai positif budaya asing perlu dilakukan oleh para ibu (wanita lokal istri ekspatriat) kepada anak. Dengan demikian anak sebagai penerus generasi bangsa tidak kehilangan nilai kearifan lokal bangsa serta mampu mengadopsi nilai positif budaya asing.

Dalam hal ini, muncul kecenderungan untuk mengadopsi budaya asing yang dibawa oleh ayah/suami yang tentunya beresiko untuk menggerus budaya dan nilai kearifan lokal yang seharusnya dimiliki oleh anak-anak Indonesia dari hasil pernikahan

campur (*mixed marriage*) atau pernikahan antar ras (*interracial marriage*). Posisi suami sebagai kepala rumah tangga yang bertanggung jawab bagi kebijakan keluarga turut memudahkan infiltrasi budaya asing dalam arah kebijakan keluarga. Selain itu anggapan bahwa budaya asing adalah sebuah budaya yang unggul juga memperkuat anggapan bahwa budaya dan nilai kearifan lokal dapat digantikan dengan budaya asing.

Budaya asing mempunyai nilai-nilai positif dan negatif. Salah satu nilai positif yang dapat kita identifikasi dari budaya asing adalah sikap disiplin. Contoh tersebut adalah sikap yang dapat kita adopsi dalam kehidupan kita. Seperti yang kita ketahui, disiplin menjadi salah satu permasalahan yang cukup krusial dalam pengembangan kehidupan. Disiplin dalam bekerja atau berlalu –lintas merupakan contoh yang sudah jarang kita temukan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, budaya asing juga mempunyai nilai-nilai negatif, misalnya: materialisme, hedonisme, sekulerisme dan sikap permisif. Contoh-contoh tersebut adalah nilai-nilai yang berseberangan dengan budaya dan kearifan lokal bangsa Indonesia. Sebagai contoh, sekulerisme muncul karena terlalu mengandalkan akal/rasio dan sikap permisif, lahir karena dipengaruhi oleh individualisme, liberalisme dan hak-hak azazi manusia tanpa batas.

Dapat kita bayangkan apabila nilai-nilai budaya asing tersebut secara masif mengalir ke dalam keluarga istri ekspatriat (terutama nilai-nilai negatif dari budaya asing) dan tidak terdapat eksistensi filter budaya yang dimiliki oleh anak-anak istri ekspatriat, maka penggerusan atau hilangnya budaya dan nilai kearifan lokal pada anak-anak istri ekspatriat akan terjadi secara absolut. Untuk itu sangat perlu dibuat suatu model pendidikan keluarga istri ekspatriat untuk melestarikan budaya dan kearifan lokal bangsa Indonesia serta mengadopsi nilai-nilai positif budaya asing di ranah keluarga. Dengan demikian, anak-anak dari keluarga istri ekspatriat dapat memiliki nilai-nilai budaya lokal dan nilai-nilai positif budaya asing dan menjadi generasi bangsa yang unggul dan bermanfaat dalam pembangunan.

BAB 1

Hakikat Keluarga

Keluarga adalah kesatuan unit terkecil di dalam masyarakat dan merupakan suatu lembaga yang sangat penting dalam pembangunan dan perkembangan kualitas anak bangsa (Rustini:1984). Keluarga juga merupakan satu-satunya lembaga sosial yang diberikan tanggung jawab untuk mengubah suatu organisme biologis menjadi manusia. Pada saat sebuah lembaga mulai membentuk kepribadian seseorang dalam hal-hal penting, keluarganya tentu lebih banyak berperan dalam persoalan perubahan itu, dengan mengajarkan berbagai kemampuan dan menjalankan banyak fungsi-fungsi sosialnya (Sayyid: 2007). Keluarga merupakan madrasah pertama yang bertugas mengasuh dan mendidik anak-anak, laki-laki ataupun wanita. Keluarga yang terdiri dari atas ayah ibu dan anak-anaknya disebut keluarga inti. Semua anggota keluarga ada ikatan satu sama lainnya karena perkawinan atau adopsi. Mereka tinggal bersama, karena berhubungan satu sama lain dan akan saling mempengaruhi di dalam pembentukan sikap dan perkembangan kepribadian setiap anggota keluarga.

A. Fungsi Keluarga

Tugas utama keluarga adalah memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial anggota keluarganya. Yang mencakup pemeliharaan dan perawatan anak-anak, membimbing perkembangan kepribadian anak-anaknya dan memenuhi emosional anggota keluarga yang telah dewasa. Keluarga yang menghadirkan anak ke dunia ini, secara kodrat bertugas mendidik. Sejak kecil anak hidup, tumbuh dan berkembang didalam keluarga. Seluruh keluarga itu yang mula-mula mengisi kepribadian anak. Orang tua secara tidak direncanakan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang diwarisi dari nenek moyang dan pengaruh-pengaruh lain yang diterimanya dalam masyarakat. Anak menerima dengan daya penirunya dengan senang hati, sekalipun ia tidak menyadari benar apa maksud dan tujuan yang ingin dicapai dengan pendidikan itu.

Kebiasaan-kebiasaan tertentu yang diinginkan untuk dapat dilakukan oleh anak ditanamkan benar-benar sehingga seakan-akan kebiasaan tersebut tidak boleh tidak dilakukan oleh anak. Dengan demikian si anak akan membawa kemanapun juga pengaruh keluarganya tersebut, sekalipun ia sudah dapat mulai berpikir lebih jauh lagi.

Tentu saja peran ayah dan ibu sangat menentukan, mereka berdua yang memegang tanggung jawab seluruh anggota keluarga. Merekalah yang menentukan kemana keluarga itu akan dibawa, warna apa yang akan diberikan dan isi apa yang akan diberikan kepada keluarganya. Keluarga yang telah terbentuk mempunyai fungsi-fungsi yang sangat erat sekali dengan keluarga kehidupan itu sendiri dimana yang dimaksud fungsi adalah tugas-tugas yang harus dijalankan sesuai dengan peranan masing-masing. Maka hal tersebut yang merupakan kunci keberhasilan suatu keluarga. Adapun fungsi-fungsi keluarga tersebut menurut BKKBN, 1994:14 yakni:

1. Fungsi keagamaan

Pada hakekatnya pendidikan agama merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan kepribadian manusia. Dalam keluarga sangat perlu menanamkan nilai-nilai agama sedini mungkin pada anggota keluarga khususnya anak-anak, karena hal ini sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan budi pekerti dan kepribadian anak.

2. Fungsi sosial budaya

Keluarga merupakan tempat membina dan mempersemaikan nilai luhur budaya bangsa, karena keluarga merupakan tempat yang sangat strategis untuk membina sikap dan perilaku anak-anak. Dengan demikian anak-anak dapat menilai baik buruknya budaya asing yang datang dari luar.

3. Fungsi cinta kasih

Kasih sayang pertama diperoleh anak adalah di dalam keluarga. Sebab keluarga merupakan tempat membina rasa cinta dan kasih sayang antara anggota keluarga. Untuk itu kewajiban orang tua tidak terlepas pada pemenuhan materi saja tetapi juga perhatian dan kasih sayang.

4. Fungsi perlindungan

Keluarga harus memberikan rasa aman, nyaman, adil dan sejahtera bagi anggota keluarga. Untuk itu membina rasa kebersamaan dan berbagi suka dan duka adalah di dalam keluarga.

5. Fungsi reproduksi

Salah satu tujuan membangun keluarga adalah untuk menyalurkan kebutuhan seksual yang sehat dan baik, sehingga diharapkan akan memperoleh keturunan yang baik dan sehat pula. Fungsi ini merupakan dasar kelangsungan hidup masyarakat, untuk itu keluarga perlu menjaga pelaksanaan reproduksi yang baik dan sehat.

6. Fungsi sosialisasi

Fungsi sosialisasi ini menunjukkan kepada peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak, sikap, tanggapan emosional serta cita-cita dalam rangka mencari identitas diri atau jati diri karena itu keluarga disebut sebagai wahana pendidikan pertama dan utama bagi anak. Dalam hal ini melalui interaksi dalam keluarga, anak-anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap dan keyakinan dan nilai-nilai dalam masyarakat.

7. Fungsi ekonomi

Setiap keluarga memerlukan pemenuhan kebutuhan hidup fisik material yang layak untuk memenuhi kesejahteraan keluarga. Untuk memenuhi kebutuhan keluarga dalam hal sandang, pangan dan papan.

8. Fungsi pembinaan lingkungan

Dari keluarga dapat dibiasakan hidup sadar baik sosial maupun alam. Sebagai makhluk sosial manusia selalu hidup bermasyarakat atau berkelompok yang selanjutnya berkembang menjadi negara. Dengan demikian, keluarga merupakan wahana penanaman kebiasaan hidup bermasyarakat agar dapat menyesuaikan dengan kehidupan lingkungan. Apabila keluarga telah menjalani fungsinya dengan baik maka keluarga tersebut telah berhasil memberikan pendidikan dasar yang ditanamkan terhadap anak-anaknya

Friedman (1992) menggambarkan fungsi sebagai apa yang dilakukan keluarga. Fungsi keluarga berfokus pada proses yang digunakan oleh keluarga untuk mencapai tujuan keluarga tersebut. Proses ini termasuk komunikasi diantara anggota keluarga, penetapan tujuan, resolusi konflik, pemberian makanan, dan penggunaan sumber dari internal maupun eksternal. Tujuan reproduksi, seksual, ekonomi dan pendidikan dalam keluarga memerlukan dukungan secara psikologi antar anggota keluarga, apabila dukungan tersebut tidak didapatkan maka akan menimbulkan konsekuensi emosional seperti marah, depresi dan perilaku yang menyimpang. Tujuan yang ada dalam keluarga akan lebih mudah dicapai apabila terjadi komunikasi yang jelas dan secara langsung. Komunikasi tersebut akan mempermudah menyelesaikan konflik dan pemecahan masalah. Fungsi keluarga menurut Friedman (1992) adalah:

1. Fungsi afektif

Keluarga memberikan kenyamanan emosional anggota, membantu anggota dalam membentuk identitas dan mempertahankan saat terjadi stress.

2. Fungsi sosialisasi

Keluarga sebagai guru, menanamkan kepercayaan, nilai, sikap, dan mekanisme imitasi, memberikan feedback, dan memberikan petunjuk dalam pemecahan masalah.

3. Fungsi reproduksi

Keluarga melahirkan anak, menumbuh-kembangkan anak dan meneruskan keturunan.

4. Fungsi ekonomi

Keluarga memberikan finansial untuk anggota keluarganya dan kepentingan di masyarakat

5. Fungsi fisik

Keluarga memberikan keamanan, kenyamanan lingkungan yang dibutuhkan untuk pertumbuhan, perkembangan dan istirahat termasuk untuk penyembuhan dari sakit

BAB 2

Peran Wanita dalam Pendidikan Keluarga

Studi kepustakaan yang membahas masalah peran perempuan dalam pendidikan keluarga khususnya keluarga Jawa sudah cukup banyak dilakukan. Meskipun demikian, sebagian cakupannya cenderung membahas posisi dan peran wanita secara umum dalam keluarga. Peran wanita sebagai pelaku penting dan menentukan dalam pendidikan keluarga hanya merupakan satu bagian kecil dari keseluruhan pembahasan. Moore (1988: 82) mengutip hasil penelitian dari Stoler (1977) dan Geertz (1961) menyatakan bahwa wanita mempunyai peran yang sangat penting dalam mengatur keuangan dan pembuatan keputusan keluarga. Hal yang sama juga diungkapkan oleh antropolog Indonesia, Koentjaraningrat dengan menyatakan bahwa sekalipun pemimpin keluarga dalam masyarakat Jawa adalah suami, hal ini tidak berarti istri mempunyai status lebih rendah dari suami (Rivaie, 1996: 22).

Dengan didasari hasil penelitian dari para pendahulunya, Syahrir (2004: 77) membuat penelitian tentang posisi wanita Jawa dalam keluarga priyayi dan keluarga biasanya. Menurut hasil penelitiannya, wanita dari keluarga priyayi cenderung subordinat kepada suami dibandingkan dengan wanita dari keluarga biasa. Wanita keluarga priyayi nampak menikmati peranannya sebagai pengurus rumah tangga. Hal ini tentu saja berhubungan dengan tingkat ekonomi keluarga. Terpenuhinya segala

kebutuhan ekonomi mempermudah seorang istri dalam mengatur keuangan keluarga dan dapat mencurahkan perhatiannya dalam melaksanakan tugas mereka dalam rumah tangga termasuk menjaga dan mendidik anak. Kondisi berbeda ditemui dalam keluarga biasa. Pendapatan para suami sebagai kepala keluarga dirasa kurang cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari dan memaksa seorang istri untuk bekerja guna membantu suaminya di bidang keuangan. Mereka bukan hanya melaksanakan tugas utama istri yaitu mengerjakan urusan internal rumah tangga tetapi juga menanggung beban ekonomi keluarga meskipun tidak sebesar suami.

Pentingnya peran perempuan dalam keluarga, serta dalam pembangunan nasional secara umum telah diatur pemerintah dalam berbagai peraturan pemerintah. Tap MPR RI No IV/MPR/1978 dengan jelas menyatakan bahwa laki dan perempuan mempunyai hak, kewajiban, dan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Hak dan kewajiban ini tentu saja harus dilakukan tanpa mengganggu tugas utama mereka dalam keluarga yaitu mengurus masalah internal rumah tangga dan meningkatkan pendidikan anak. Lebih jauh lagi, pemerintah orde baru menekankan bahwa peran ganda wanita yaitu sebagai “ibu yang baik” dan “istri yang baik” merupakan cara terbaik wanita untuk berpartisipasi pembangunan nasional (Hadiz dan Eddyono, 2005: 20).

Guna meningkatkan peran ganda wanita dalam rumah tangga, pemerintah membentuk organisasi resmi khusus bagi wanita yaitu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Aktivitas PKK telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan kemampuan wanita dalam menyediakan makanan bergizi bagi suami dan anak (Manurung-Samosir, 1997: 97). Di sini nampak jelas bahwa kegiatan yang dilakukan dalam PKK mempunyai dampak positif bagi kemampuan wanita dalam menangani masalah rumah tangga

Berbagai macam kritik tentang peran perempuan dalam rumah tangga terus bermunculan. Kritik pada umumnya menyangkut budaya masyarakat Jawa yang menganut sistem keluarga patriaki. Bahkan, mereka yang mengakui posisi wanita Jawa lebih tinggi dibandingkan dengan posisi wanita dalam masyarakat lain tetap memandang posisi wanita lebih rendah dari laki-laki. Rivaie (1996: 14-15) melihat meskipun fakta bahwa wanita mempunyai kedudukan cukup tinggi, termasuk dalam hal mengatur keuangan keluarga secara umum, tidak secara otomatis menghapus

pembatasan yang diterima wanita misalnya dalam masalah jenis kelamin, hubungan kuasa, dan akses terhadap sumber-sumber pendapatan. Dalam penelitiannya di desa Bakalan, Jawa Tengah, Wafa (2000) menemukan bahwa terdapat suatu dominasi laki-laki dalam wilayah publik. Ini terlihat dari komposisi kepemimpinan di dalam institusi pelayanan umum seperti kelurahan dan organisasi desa lainnya yang sebagian besar ditempati laki-laki kecuali PKK. Suryakusuma (2000) dalam (Idris, 2003: 26) menyatakan bahwa meskipun organisasi PKK memperlihatkan suatu kepemimpinan wanita tetapi sistem penetapannya didasarkan pada posisi suami dalam birokrasi atau kepemimpinan desa. Hal ini dengan jelas menunjukkan ideologi patriarki yang dianut negara memberlakukan sistemnya pada wanita melalui kegiatan-kegiatan organisasi.

Kritik terhadap status perempuan muncul karena adanya anggapan bahwa tugas perempuan mengurus rumah tangga membuat mereka tidak bisa, dan walaupun bisa sangat terbatas, dalam mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka. Peran perempuan dalam mengurus rumah tangga tidak dapat dianggap sebagai bekal untuk mengembangkan potensi diri tanpa mempertimbangkan aspek-aspek budaya yang berlaku. Dalam budaya Jawa, misalnya, telah diadakan pembagian kerja dalam rumah tangga. Lelaki bertanggung jawab pada masalah ekonomi keluarga dan perempuan bertanggung jawab pada masalah domestik rumah tangga termasuk mengurus anak.

Kedua tugas ini sama pentingnya bagi keberlangsungan keluarga. Hal ini tentu saja tidak mengindikasikan bahwa perempuan mempunyai status lebih rendah daripada laki-laki. Meskipun laki-laki (suami) mempunyai akses yang lebih besar dalam hak-hak formal, tetapi pada dasarnya suami istri saling tergantung satu sama lain secara ekonomi, politik, dan sosial. Dalam hal ini, pernyataan “dominasi laki-laki” dalam masyarakat berfungsi untuk menutupi kekuasaan dan kekuatan wanita dalam masalah domestik rumah tangga (Roger, 1975)

Kekuasaan perempuan dalam ranah domestik keluarga membuatnya menjadi aktor penting dalam proses penanaman nilai-nilai budaya kepada anak. Frekuensi kebersamaan dengan anak yang lebih besar dibandingkan suami membuatnya lebih mampu mengawasi dan mendidik anak. Baik secara langsung maupun tidak langsung, seorang ibu akan mengajarkan cara bersikap dan berperilaku dalam masyarakat kepada anak. Keberhasilan pendidikan anak dalam keluarga tentu saja tidak hanya menjadi tugas ibu tetapi juga menjadi tugas ayah sebagai kepala keluarga. Nilai-nilai budaya

akan tertanam kuat dalam diri anak jika ayah dan ibu dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan saling bekerjasama membentuk keluarga yang harmonis.

Menurut Goleman (2000) faktor keberfungsian keluarga menjadi salah satu faktor yang harus mendapat perhatian karena lingkungan keluarga yang kondusif akan memberi kesempatan anak untuk berkembang. Salah satu fungsi keluarga adalah sosialisasi nilai keluarga mengenai bagaimana anak bersikap dan berperilaku (Warga, 1983). Sebagai contohnya, orang tua dalam masyarakat Jawa akan meminta anak menggunakan dalam bahasa Jawa *kromo* saat berbicara dengan yang lebih tua maupun orang lain. Begitu pula cara mengungkapkan emosi saat senang atau sedih. Orangtua akan meminta anak untuk tidak berbicara dengan suara keras dan kata-kata kasar. Mereka akan memberi contoh kepada anak dengan cara berbicara dalam bahasa Jawa *kromo* saat menghadapi tamu, ataupun tidak melakukan pertengkaran di hadapan anak. Hal ini mereka lakukan agar anak bisa melihat dan meniru apa yang telah mereka contohkan.

Imitasi anak pada orang tua akan menentukan reaksi potensial yang akan mereka gunakan untuk mengungkapkan emosinya. Kehidupan keluarga merupakan tempat anak belajar pertama kali dalam mempelajari emosi, berupa bagaimana mengenal emosi, merasakan emosi, menanggapi situasi yang menimbulkan emosi serta mengungkapkan emosi. Melalui wadah penggodokan keluarga, individu belajar mengungkapkan emosinya. Individu melakukan tindakan seperti apa yang didemonstrasikan orang tuanya ketika mengasuhnya dengan mengungkapkan emosinya secara verbal maupun secara non verbal (Izard, 2000).

Cara pengungkapan emosi dalam contoh di atas hanyalah satu contoh bagaimana orang tua mewariskan nilai-nilai budaya yang mereka anut kepada anaknya. Pewarisan budaya dapat didefinisikan sebagai sebuah mekanisme yang menginteraksikan suatu sosialisasi dalam keluarga dengan sosialisasi dari luar keluarga. Sosialisasi dari luar muncul dalam lingkungan yang lebih luas misalnya melalui teman, guru ataupun masyarakat lain. Pada kenyataannya, nilai-nilai budaya dan agama diadopsi oleh anak sejak masa pembentukan psikologi pada masa kanak-kanak dan keluarga memainkan peranan yang sangat besar dalam menentukan apa yang dapat diadopsi mereka (Hayes and Pittelkow 1993).

BAB 3

Pendidikan Keluarga dalam Keluarga Ekspatriat

Keluarga istri ekspatriat (perkawinan antara wanita lokal dan pria asing) memiliki permasalahan yang lebih kompleks bila dibandingkan dengan keluarga yang homogen. Di ranah pendidikan kkeluarga, anak-anak dalam keluarga istri ekspatriat dihadapkan pada permasalahan identitas budaya yang akan diserapnya. Dalam hal ini ibu sebagai orang yang paling dekat dengan anak dalam keluarga memegang peranan penting dalam membantu anak menyelesaikan permasalahan tersebut. Hal ini terjadi karena asosiasi anak terhadap identitasnya lebih cenderung melihat pada ras ibu. Terjadi kedekatan emosi antara anak dan ibunya mengingat waktu yang dihabiskan anak lebih banyak kepada ibu dari kepada ayah.

A. Kondisi Anak dari Keluarga Kawin Campur

Dalam keluarga campuran muncul satu permasalahan yang cukup rumit. Orang tua harus mengabungkan latar belakang budaya mereka yang berbeda dan menanamkannya kepada anak. Hal ini mengakibatkan anak menyerap budaya baru hasil penggabungan budaya kedua orangtuanya. Permasalahan lain muncul terhadap identitas budaya anak. Anak tidak dapat mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian budaya orang tua. Pada akhirnya mereka cenderung mengidentifikasi diri sebagai bagian dari budaya lingkungan tempat tinggal mereka, Kesimpulan ini juga menunjukkan bahwa

budaya lingkungan tempat tinggal mempunyai pengaruh yang besar terhadap indentifikasi budaya anak.

Pada keluarga istri ekspatriat (perkawinan antara wanita lokal dan pria asing) muncul permasalahan yang berbeda. Budaya lokal istri sebagai budaya dominan yang dianut masyarakat sekitar tempat tinggal tersisih oleh budaya asing yang dibawa suami. Anggapan masyarakat bahwa budaya asing lebih maju dan modern daripada budaya lokal membuat istri ekspatriat cenderung meninggalkan budaya lokal. Dalam hal terjadi proses akulturasi dalam keluarga ekspatriat. Akulturasi terjadi saat (Orshan, 1992: 2) suatu kelompok masyarakat mengadopsi budaya baru tanpa menghilangkan budaya aslinya. Jika hal ini dibiarkan berlangsung terus, tentunya akan berdampak buruk pada perkembangan karakter anak. Pengenalan anak terhadap budaya lokal semakin tipis, dan mereka cenderung mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari budaya asing.

Stephan dan Stephan (1989) dalam penelitiannya tentang identitas etnis dalam keluarga kawin campur menyatakan bahwa anak-anak yang lahir dalam keadaan *biracial* (campuran dari dua ras berbeda) sering tidak mempunyai karakteristik fisik yang berasosiasi deng etnis tertentu sehingga cara menentukan identitasnya cenderung subyektif. Dalam hal ini terjadi proses penyatuan secara indifidu dan kelompok masyarakat untuk menentukan identitas etnis. Sebagai contohnya anak yang berkulit gelap dalam keluarga kawin campur mempunyai kesulitan untuk menentuk etnisnya sebagai kulit putih, dan seringnya terpak menjadi etnis kulit hitam (negro) karena ada penolakan dari kelompok ras kulit putih.

Anak-anak yang lahir dari keluarga kawin campur juga cenderung mendapatkan diskriminasi dalam kaitannya dengan identitas mereka. Hall (1992) menyatakan bahwa anak-anak *biracial* mencoba menggunakan warisan budaya campuran dari keluarganya untuk menentukan posisi mereka dalam masyarakat dan seringnya penentuan identitas di dasarkan pada penampakan fisiknya. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi kejiwaan sang anak sehingga akan menyebabkan mereka rendah diri.

Anak-anak *biracial* mungkin cenderung lambat dalam memperoleh kesadaran identitas ras mereka dibandingkan anak-anak monorasial karena orang tua mereka tidak menekankan ras mana yang lebih baik. Dalam penelitiannya, Johnson (1992) menyatakan anak-anak dalam keluarga kawin campur Afrika Amerika cenderung memilih boneka putih jika ibunya berkulit putih, dan boneka berwarna hitam jika

ibunya negro. Di sini tampak jelas bahwa asosiasi anak terhadap identitasnya lebih cenderung melihat pada ras ibu. Hal ini disebabkan oleh kedekatan emosi antara anak dan ibunya mengingat waktu yang dihabiskan anak lebih banyak kepada ibu dari kepada ayah.

Lahiri (2007) menyatakan bahwa anak dalam keluarga kawin campur mempunyai kecenderungan *bilingual*, *bicultural*, bahkan *birelig* menunjukkan bahwa terdapat kemungkinan untuk mempunyai lebih dari satu etnisitas dan budaya secara simultan. Sekalipun demikian, mereka mengalami suatu kekhawatiran yang pasti tentang identitas mereka yang sebenarnya. Hal ini tentu akan mempengaruhi perkembangan psikologis anak. Oleh karena itu dituntut adanya kemampuan dari orang tua untuk selalu membimbing dan member mereka pengetahuan tentang identitas etnis dan budaya mereka. Peterson dan Remsen dalam Eaton (1994) menyatakan bahwa pada dasarnya perbedaan agama dan budaya bukanlah masalah dalam mengasuh anak jika orangtua mampu memperoleh kesepakatan tentang bagaimana menerapkan aturan agama dalam kehidupan anak. Ibu merupakan sosok yang penting dalam pembentukan religi anak sehingga pada umumnya anak-anak dalam keluarga dengan orangtua berbeda agama cenderung mengikuti kebiasaan agama yang dilakukan oleh ibu.

B. Peran Wanita Istri Ekspatriat dalam Pendidikan Keluarga

Keluarga istri ekspatriat (perkawinan antara wanita lokal dan pria asing) memiliki permasalahan yang lebih kompleks bila dibandingkan dengan keluarga yang homogen. Di ranah pendidikan keluarga, anak-anak dalam keluarga istri ekspatriat dihadapkan pada permasalahan identitas budaya yang akan diserapnya. Dalam hal ini ibu sebagai orang yang paling dekat dengan anak dalam keluarga memegang peranan penting dalam membantu anak menyelesaikan permasalahan tersebut. Hal ini terjadi karena asosiasi anak terhadap identitasnya lebih cenderung melihat pada ras ibu. Terjadi kedekatan emosi antara anak dan ibunya mengingat waktu yang dihabiskan anak lebih banyak kepada ibu dari kepada ayah.

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa semua responden setuju dengan pentingnya pendidikan keluarga khususnya pendidikan karakter pada anak. Hal ini

penting karena pendidikan karakter merupakan dasar dari pembentukan karakter anak. Dan hal ini dimulai dari unit sosial terkecil yang terdekat dengan kehidupan anak. Pentingnya pendidikan karakter anak diungkapkan oleh salah satu responden sebagai berikut.

Pendidikan karakter adalah pondasi bagi anak. Melalui pendidikan informal dalam karakter anak akan terbentuk, sehingga ketika masuk dunia pendidikan formal anak sudah memiliki dasar yang baik dan kuat.

Pernyataan responden di atas menunjukkan bahwa para istri ekspatriat memandang penting pendidikan karakter bagi anak. Pendidikan karakter menjadi dasar bagi perkembangan karakter anak. Jika mempunyai dasar pendidikan karakter baik yang kuat, maka dalam perkembangan selanjutnya sebesar apapun pengaruh luar yang mungkin berpengaruh negatif, karakter anak tidak akan berubah dan mampu menahan derasnya pengaruh negatif tersebut. Di sini terlihat jelas bagaimana pendidikan karakter berperan penting dalam perkembangan karakter dan nilai-nilai budaya yang akan diserap oleh anak. Dalam hal ini pendidikan karakter dalam keluarga istri ekspatriat dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai positif dalam budaya lokal kepada anak.

Penanaman nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan anak merupakan tanggung jawab dari semua anggota keluarga khususnya ibu dan anak. Pada keluarga istri ekspatriat, kondisi keluarga membuat ibu mempunyai peranan yang lebih dominan dalam menjalankan pendidikan keluarga. Hal ini disebabkan karena pada umumnya ayah (berkewarganegaraan asing) mempunyai usaha yang harus diurus sehingga intensitas waktu kebersamaan dengan anak jauh lebih sedikit dibandingkan dengan ibu. Berkaitan dengan masalah tanggung jawab pendidikan anak, semua responden setuju bahwa keluarga bertanggung jawab untuk mendidik anak yang benar. Salah satu responden mengungkapkan hal itu sebagai berikut.

Anak adalah bagian dari keluarga, sebelum menjadi bagian dari komunitas lain seperti kelompok bermain, sekolah, dan sebagainya. Keluarga adalah unit terkecil tempat dimana anak mendapat dasar-dasar pendidikan seperti agama, budi pekerti, dan sopan santun.

Di sini terlihat dengan jelas bahwa peran keluarga sebagai unit sosial terkecil yang paling dekat dengan anak memegang tanggung jawab yang besar dalam pendidikan anak. Anak sebagai bagian keluarga tentunya akan belajar membentuk kepribadiannya dari orang-orang terdekat di lingkungannya, dalam hal ini adalah ayah dan ibu. Dalam hal ini anak-anak akan mendapatkan berbagai dasar pendidikan yang penting bagi perkembangan selanjutnya baik di dalam pendidikan formal maupun dalam masyarakat. Dalam ranah keluarga anak akan belajar tentang bagaimana harus bersikap, bagaimana harus berkomunikasi, ataupun bagaimana harus menghargai orang lain. Dasar-dasar pendidikan yang didapatkan anak di ranah keluarga tersebut bisa berupa agama, pengetahuan budi pekerti, serta sopan santun dalam bersikap. Hal sama juga diungkapkan responden lain dengan menyatakan:

Anak-anak akan mengingat pendidikan maupun kebiasaan hidup sehari-hari, sebagai contoh perilakunya.

Dari pernyataan responden di atas terlihat bagaimana para istri ekspatriat memandang pentingnya tanggung jawab keluarga dalam pendidikan anak. Dalam hal ini, kebiasaan anak di masa mendatang merupakan hasil ingatannya terhadap kebiasaan-kebiasaan keluarga sehari-hari seperti perilaku orang tua ketika di hadapan anak. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan orang tua (khususnya ibu) akan diingat anak dan menjadi elemen utama dalam pembentukan kepribadian anak. Hal ini dengan tegas dinyatakan dalam salah seorang responden sebagai berikut.

Kebiasaan orang-orang dalam keluarga akan menjadi kebiasaan si anak hingga dewasa, melalui proses pembiasaan yang alami dan terus menerus. Otomatis karakter atau kebiasaan orang-orang dalam keluarga akan ditiru oleh anak. Untuk menjadikan kebiasaan baik yang dilakukan anak bertahan lama diperlukan kontrol yang harus dilakukan terus menerus

Pernyataan responden di atas dengan jelas menunjukkan bahwa anak akan meniru kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan orang tua. Kebiasaan-kebiasaan orang tua akan diserap dalam ingatan anak hingga dewasa. Kebiasaan-kebiasaan tersebut pada akhirnya akan menjadi kebiasaan anak saat dewasa. Untuk itu, orang tua perlu memberikan contoh-contoh kebiasaan yang baik kepada anak dalam keluarga serta selalu memantu perkembangan kebiasaan dan kepribadian anak. Pada umumnya kebiasaan-kebiasaan orang menjadi contoh utama dalam pendidikan keluarga pada anak. Bagaimana anak bersikap ataupun bergaul dengan orang lain merupakan cerminan dari kebiasaan dan sikap orang tua.

Pendidikan informal dalam ranah keluarga yang dilakukan orang tua pada anak meliputi kebiasaan agama dan kebiasaan bersikap sopan kepada orang lain. Hal ini sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak selanjutnya. Dasar pendidikan agama yang kuat dari orang tua akan membuat anak mempunyai karakter spiritual yang tangguh serta pemahaman terhadap nilai-nilai budaya lokal yang baik oleh anak akan membuat anak menjadi pribadi yang santun, yang mampu menghargai orang lain serta peka terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya. Hal ini secara jelas dinyatakan oleh responden sebagai berikut.

Pendidikan agama adalah utama karena akan membentuk karakter spiritual anak. Penanaman nilai-nilai budaya juga sangat penting karena akan membentuk kepekaan anak terhadap lingkungannya, kecerdasan emosional, kecerdasan bahasa.

Karakter dan kepribadian orang tua adalah contoh yang dikenal anak mulai pertama kali mereka berkembang

Pernyataan responden di atas menunjukkan pentingnya pendidikan keluarga yang berupa pendidikan agama dan pengenalan nilai-nilai budaya lokal kepada anak. Dengan pendidikan agama anak akan mempunyai karakter spiritual yang kuat di masa mendatang sehingga bisa menahan gempuran budaya-budaya luar yang tidak baik yang mencoba menyusup ke dalam dirinya. Penanaman nilai-nilai budaya lokal juga berperan dalam pembentukan kepribadian anak, membuatnya menjadi sosok yang

sanatun dan peka terhadap lingkungannya. Hal ini tidak dapat diraih tanpa adanya usaha dari orang tua untuk memberikan contoh yang baik kepada anak. Dalam hal ini, orang tua harus memberikan contoh perilaku yang baik tersebut sejak anak berusia dini sehingga perilaku baik orang tua menjadi kepribadian si anak nantinya.

Usaha istri ekspatriat dalam menanamkan nilai budaya lokal kepada anak bukannya tanpa tantangan. Anggapan negatif masyarakat kepada anak mereka membuat istri ekspatriat harus berusaha lebih keras dalam menanamkan nilai budaya lokal pada anak. Anak-anak istri ekspatriat sering dianggap berbeda oleh masyarakat khususnya anak-anak seusianya. Jika hal ini dibiarkan terus, tentu akan berpengaruh buruk terhadap perkembangan psikologis anak. Seorang responden menyatakan bahwa anak-anak mereka cenderung tidak bergaul dengan anak-anak di lingkungannya karena dianggap berbeda. Hal yang sama juga dinyatakan oleh responden lain sebagai berikut.

Dulu anak saya sering ikut mengaji dengan anak-anak lain di masjid. Tapi sekarang mereka jarang mau ikut ngaji. Sering di bilang *anak londo*, *anak londo*. Pernah anak saya yang masih SMP pulang marah-marah. Pas saya tanya, katanya dia dituduh merebut pacar temennya. Ya mungkin karena dia berbeda dari teman-temannya, kelihatan lebih cantik. Jadi sekarang mereka lebih seneng main sama sesama anak-anak ekspatriat.

Berdasarkan pernyataan responden di atas terlihat bahwa terdapat pandangan miring terhadap anak-anak istri ekspatriat dari masyarakat. Di sini mereka dipandang berbeda dengan anak-anak lainnya karena mempunyai bentuk fisik yang berbeda. Anak-anak keluarga ekspatriat yang tadinya mau mempelajari kebudayaan lokal akan menarik dirinya dari lingkungannya dan cenderung bergaul dengan sesama anak keluarga ekspatriat. Di sinilah, ibu dalam keluarga ekspatriat dituntut untuk mempunyai usaha yang lebih keras dalam menanamkan nilai-nilai lokal pada anak. Mereka dituntut agar mampu membujuk anak untuk terus terlibat dalam kegiatan di lingkungannya serta harus mampu membuat anak bersikap tegar dengan pandangan masyarakat khususnya anak-anak lain seusianya.

Berdasarkan uraiann di atas terlihat bahwa istri ekspatriat masih menyimpan keinginan dalam mempertahankan nilai-nilai budaya lokal kepada anak. Dengan adanya penanaman nilai-nilai budaya lokal yang baik pada anak sejak dini, maka ketika dewasa anak akan tetap memegang nilai-nilai tersebut serta mampu menahan pengaruh negatif dari luar yang mungkin dibawa budaya ayah. Istri ekspatriat harus berusaha lebih gigih dalam menanamkan nilai budaya lokal pada anak mengingat adanya pandang miring yang melihat anak mereka berbeda dengan anak lain pada umumnya. Hal ini tentu akan membuat anak merasa kehilangan identitas budaya. Dalam hal ini, istri ekspatriat harus mampu meyakinkan si anak dari untuk terus menyerap nilai budaya lokal dan tidak kehilangan identitas budaya.

BAB 4

Konsep dan Landasan Hukum Pendidikan

A. Konsep Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat .

Pengajaran dan pendidikan adalah dua perkara penting di dalam membina manusia. Pengajaran dan pendidikan adalah dua perkara yang berbeda tetapi banyak orang yang tidak faham tentang kedua perkara ini. Pengajaran khusus ditujukan pada akal. Oleh karena itu mudah dan *straight forward*. Pengajaran adalah proses belajar atau proses menuntut ilmu. Ada dosen, guru, ustadz yang mengajar atau menyampaikan ilmu kepada murid yang belajar. Hasilnya murid menjadi pandai, dan berilmu pengetahuan. Sedangkan pendidikan adalah pembinaan insan yang tidak saja melibatkan perkara fisik dan mental tetapi juga hati dan nafsu karena sesungguhnya yang dididik adalah hati dan nafsu. Oleh karena itu pendidikan lebih rumit dan susah. Kedua perkara ini harus kita fahami benar dalam membina insan. Keduanya diperlukan dalam pembinaan pribadi agar pandai berbakti pada Tuhan dan pada sesama manusia. insannya tidak hidup. Manusia menjadi individual, tidak berkasih sayang, dan perikemanusiaan akan musnah.

Sebaliknya mendidik saja tanpa memberi ilmu akan menghasilkan individu yang baik tetapi tidak berguna di tengah masyarakat. Mendidik tanpa ilmu menyebabkan insan mempunyai jiwa yang hidup tetapi tidak ada ilmu untuk dijadikan panduan.

Tidak semua orang mampu mendidik. Ada orang yang berilmu banyak tetapi tidak mampu mendidik tetapi ada juga orang yang berilmu sedikit tetapi dapat mendidik. Karena peranan pengajaran ilmu hanya sedikit saja sedangkan selebihnya adalah peranan pendidikan.

Pendidikan merupakan proses mendidik yang melibatkan penerapan nilai-nilai. Di dalam pendidikan terdapat proses pemahaman, penghayatan, penjiwaan, dan pengamalan. Kita tidak bisa mendidik tanpa memberi ilmu, dan begitu juga sebaliknya, kita tidak bisa memberi ilmu saja tanpa mendidik. Pengajaran tanpa pendidikan akan menghasilkan masyarakat yang pandai tetapi rusak hati nuraninya. Masyarakat akan maju di berbagai bidang dan kemewahan timbul dimana-mana tetapi akan timbul ketidakperdulian dimana-mana karena jiwa tiap

B. Landasan Hukum Pendidikan

Landasan hukum atau peraturan perundangan yang melandasi pengembangan model pendidikan ini, antara lain:

1. Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 31
 - 1) Setiap warganegara berhak mendapat pendidikan.
 - 2) Setiap warganegara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.
 - 3) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.
 - 4) Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional

- 5) Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.
2. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional, Pasal 1 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang digunakan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.
 3. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional, Pasal 4
 - 1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.
 - 2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistematis dengan sistem terbuka dan multimakna.
 - 3) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
 - 4) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
 - 5) Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap masyarakat
 - 6) Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 17 Kurikulum tingkat satuan pendidikan SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/MALB, SMA/SMK/MA, atau bentuk lain yang sederajat

dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan peserta didik.

5. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 19

- 1) Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik

6. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 55

- 1) Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan non formal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat
- 2) Penyelenggara pendidikan berbasis masyarakat mengembangkan dan melaksanakan kurikulum dan evaluasi pendidikan, serta manajemen dan pendanaan sesuai dengan standar nasional pendidikan.

7. Landasan Hukum Yang Menyangkut Pentingnya Pendidikan Kearifan Multikultur Untuk Menghilangkan Diskriminasi, Marginalisasi, Stereotipe, Prasangka, Ketidakadilan, Ketimpangan Yang Berdasarkan Etnis, Agama, Gender, Sosial, Ekonomi dan Budaya.

1) Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 18 B ayat (2):

Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip negara kesatuan Republik Indonesia.

2) Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 28 (1):

1. Setiap orang berhak bebas dari perlakuan bersifat diskriminatif atas dasar apapun dan berhak mendapatkan perlindungan terhadap perlakuan yang bersifat diskriminatif itu.

2. Identitas budaya dan hak masyarakat tradisional dihormati selaras dengan perkembangan zaman dan peradaban
3. Untuk menegakkan dan melindungi hak asasi manusia sesuai dengan prinsip negara hukum yang demokratis, maka pelaksanaan hak asasi manusia dijamin, diatur, dan dituangkan dalam peraturan perundang-undangan

8. Undang-undang Nomor 7 Tahun 1984 Tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan (Lembaran Negara Tahun 1984 No. 29, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3277), Pasal 1

Untuk tujuan konvensi yang sekarang ini, istilah “diskriminasi terhadap wanita” berarti setiap perbedaan, pengucilan atau pembatasan yang dibuat atas dasar jenis kelamin, yang mempunyai pengaruh atau tujuan untuk mengurangi atau menghapus pengakuan, penikmatan atau penggunaan hak-hak asasi manusia dan kebebasan-kebebasan pokok di bidang politik, ekonomi, sosial, budaya sipil atau apapun lainnya oleh wanita, terlepas dari status perkawinan mereka, atas dasar persamaan antara pria dan wanita.

9. Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia (Lembaran Negara RI Tahun 1999 Nomor 165, Tambahan Lembaran Negara RI Nomor 3886) Pasal 6:

- 1) Dalam rangka penegakan Hak Asasi Manusia, peradaban dan kebutuhan dalam masyarakat hukum adat harus diperhatikan dan dilindungi oleh hukum, Masyarakat dan Pemerintah.
- 2) Identitas budaya masyarakat hukum adat, termasuk hak atas Tanah Ulayat dilindungi selaras dengan perkembangan zaman.

10. Konvensi Hak-Hak Anak (Convention on the Right of the Child) Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa tanggal 20 November 1989. Pasal 30:

Di negara-negara dimana terdapat minoritas suku bangsa, agama dan bahasa atau orang-orang pribumi, seorang anak dari kalangan minoritas seperti itu atau

anak yang pribumi tidak akan disangkal haknya dalam bermasyarakat dengan anggota-anggota lain dari kelompoknya baik wanita maupun pria, untuk menikmati budayanya sendiri, untuk mengakui dan melaksanakan agamanya sendiri, atau menggunakan bahasanya sendiri.

BAB 5

Parenting Education

UNESCO

Dalam upaya meningkatkan kualitas suatu bangsa, tidak ada cara lain kecuali melalui peningkatan mutu pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan bagi suatu bangsa, bagaimanapun mesti diprioritaskan. Sebab kualitas pendidikan sangat penting artinya, karena hanya manusia yang berkualitas saja yang bisa bertahan hidup di masa depan. Manusia yang dapat bergumul dalam masa dimana dunia semakin sengit tingkat kompetensinya adalah manusia yang berkualitas. Manusia demikianlah yang diharapkan dapat bersama-sama manusia yang lain turut berpartisipasi dalam percaturan dunia yang senantiasa berubah dan penuh teka-teki (Isjoni, 2008:vii).

Model pendidikan ini adalah pendidikan yang bersifat internalisasi, enkulturasi, dan sosialisasi, yaitu pendidikan yang merupakan proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat menjadi beradab. Model pendidikan ini bukan hanya merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yaitu sebagai sarana pembudayaan dan pemberdayaan nilai. Berangkat dari pemikiran tersebut, model pendidikan keluarga bagi wanita lokal istri ekspatriat dalam menanamkan nilai budaya lokal dan nilai positif budaya asing pada anak ini disusun berdasarkan pencahangan pilar pendidikan UNESCO (United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization).

Model pendidikan ini merupakan penerapan *Parenting Education*, model pendidikan yang bertujuan untuk mengoptimalkan fungsi keluarga sebagai tempat pertama individu mendapatkan pendidikan. Individu dalam keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Usaha mengubah pola pikir orangtua yang sudah terlanjur salah itu sangat sulit, walaupun ada orangtua yang sangat terbuka dengan hal baru. Namun yang lebih mudah dilakukan yaitu pertama adalah memberikan pendidikan kepada calon orangtua tentang bagaimana fungsi keluarga yang sebenarnya, dan kedua adalah apa

saja yang penting dalam menjadi orangtua. Karena melalui calon-calon orangtua inilah harapan yang baru akan muncul, dan generasi yang baru akan menjadi lebih baik.

Sekarang ini, sudah ada program *parenting education* yang sudah banyak dilaksanakan di luar negeri untuk pendidikan individu pra-nikah. Namun belum terlalu umum bagi masyarakat Indonesia. Program ini digunakan untuk memberikan pendidikan kepada calon orangtua maupun orangtua tentang bagaimana cara untuk menjadi orang tua yang baik.

Melalui penerapan *parenting education*, calon orangtua ataupun orangtua diberi pendidikan bagaimana cara mendidik anak dengan baik, agar orangtua tidak lagi menyalahkan anaknya saja ketika anaknya melakukan penyimpangan. Melalui implementasi ini, para calon orangtua dapat menjadi orangtua yang tidak menyingkirkan fungsi-fungsi keluarga yang pada jaman sekarang ini sudah mulai hilang.

Berangkat dari pemikiran tersebut, Persarikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui lembaga *UNESCO (United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization)* mencanangkan empat pilar pendidikan, yakni: (1) *Learning to know*, (2) *Learning to do*, (3) *Learning to live together*, dan (4) *Learning to be*. Berikut ini akan kami sampaikan ulasan mengenai ke empat pilar pendidikan tersebut.

RANCANGAN PENDIDIKAN UNESCO

Parenting Education

- *Learning to know*
- *Learning to do*
- *Learning to live together*
- *Learning to be*

Model pendidikan ini merupakan *Parenting Education*, model pendidikan yang bertujuan untuk mengoptimalkan fungsi keluarga sebagai tempat pertama individu mendapatkan pendidikan. Individu dalam keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Usaha mengubah pola pikir orangtua yang sudah terlanjur salah itu sangat sulit, walaupun ada orangtua yang sangat terbuka dengan hal baru. Namun yang lebih mudah dilakukan yaitu pertama adalah memberikan pendidikan kepada calon orangtua tentang

bagaimana fungsi keluarga yang sebenarnya, dan kedua adalah apa saja yang penting dalam menjadi orangtua. Karena melalui calon-calon orangtua inilah harapan yang baru akan muncul, dan generasi yang baru akan menjadi lebih baik.

Sekarang ini, sudah ada program *parenting education* yang sudah banyak dilaksanakan di luar negeri untuk pendidikan individu pra-nikah. Namun belum terlalu umum bagi masyarakat Indonesia. Program ini digunakan untuk memberikan pendidikan kepada calon orangtua maupun orangtua tentang bagaimana cara untuk menjadi orang tua yang baik.

Melalui penerapan *parenting education*, calon orangtua ataupun orangtua diberi pendidikan bagaimana cara mendidik anak dengan baik, agar orangtua tidak lagi menyalahkan anaknya saja ketika anaknya melakukan penyimpangan. Melalui implementasi ini, para calon orangtua dapat menjadi orangtua yang tidak menyingkirkan fungsi-fungsi keluarga yang pada jaman sekarang ini sudah mulai hilang.

BAB 6

Perancangan, Konsep, Tujuan, dan Penerapan Model Pendidikan Keluarga

Model pendidikan keluarga istri ekspatriat dalam menanamkan nilai budaya lokal pada anak dibuat untuk membantu istri ekspatriat menanamkan nilai-nilai budaya lokal pada anak secara efektif sehingga mencapai hasil yang maksimal. Model pendidikan keluarga ini dibuat dengan mempertimbangkan kondisi-kondisi yang terjadi di lingkungan tempat tinggal keluarga istri ekspatriat saat ini. Pertimbangan itu meliputi masalah yang di alami anak keluarga ekspatriat, element sosial yang terlibat dalam pendidikan keluarga, serta cara penyelesaian masalah yang sebaiknya mereka lakukan.

Berdasarkan rancangan tersebut diatas, model pendidikan keluarga bagi wanita lokal istri ekspatriat untuk menanamkan nilai budaya lokal dan nilai positif budaya asing pada anak disusun sebagai berikut. Adapun Model pendidikan ini terdiri dari model konseptual dan model prosedural.

Model yang bersifat konseptual, yakni deskripsi verbal realitas dengan menyajikan komponen relevan dengan dukungan data. Model konseptual sering sekali disamakan dengan teori, model ini merupakan deskripsi verbal sebuah pandangan atas realitas. Model konseptual bersifat deskriptif yang mendeskripsikan peristiwa relevan berdasarkan proses deduktif dari logika atau analisis dan juga kesimpulan dari observasi. Salah satu fungsinya yang penting adalah memberikan landasan untuk penelitian yang bisa menciptakan teori induktif.

Adapun hal-hal yang menjadi pertimbangan pembuatan model pendidikan keluarga istri ekspatriat di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

A. Kondisi sosial

Kondisi lingkungan tempat tinggal istri ekspatriat menjadi dasar awal untuk pembuatan model pendidikan keluarga istri ekspatriat. Di sini akan dijelaskan tentang berbagai macam permasalahan yang ditemui anak dalam pergaulannya di masyarakat. Berdasarkan hasil interview diketahui bahwa anak-anak istri ekspatriat mendapatkan perlakuan yang cenderung diskriminatif dari lingkungannya khususnya anak lain seusianya. Dalam hal ini, anak-anak lain menganggap mereka bukan sebagai anggota kelompok masyarakat karena adanya perbedaan fisik. Hal ini tentu saja berpengaruh negatif terhadap perkembangan psikologis anak. Terjadi krisis identitas dan membuat mereka tidak mau lagi bergaul dengan anak-anak lain dan cenderung bergaul dengan anak istri ekspatriat lain. Jika hal ini dibiarkan tentu akan membuat penanaman nilai budaya lokal pada anak berjalan lambat atau bahkan tidak terjadi sama sekali.

B. Elemen sosial

Elemen sosial yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan keluarga antara lain keluarga, masyarakat (lingkungan sekitar), dan pemerintah. Keluarga sebagai unit terkecil yang paling dekat dengan anak memegang peranan penting pendidikan keluarga. Dalam hal ini, ibu sebagai orang yang paling sering dekat dengan anak harus mampu menanamkan nilai-nilai budaya lokal. Meskipun sibuk, karena sebagian besar istri ekspatriat mempunyai usaha, dia harus selalu memperhatikan perkembangan psikologis dan kepribadian anak. Ibu haruslah bisa menjadi teman bicara buat anak sehingga segala permasalahan anak dapat diketahui dan dapat diselesaikan dengan cepat.

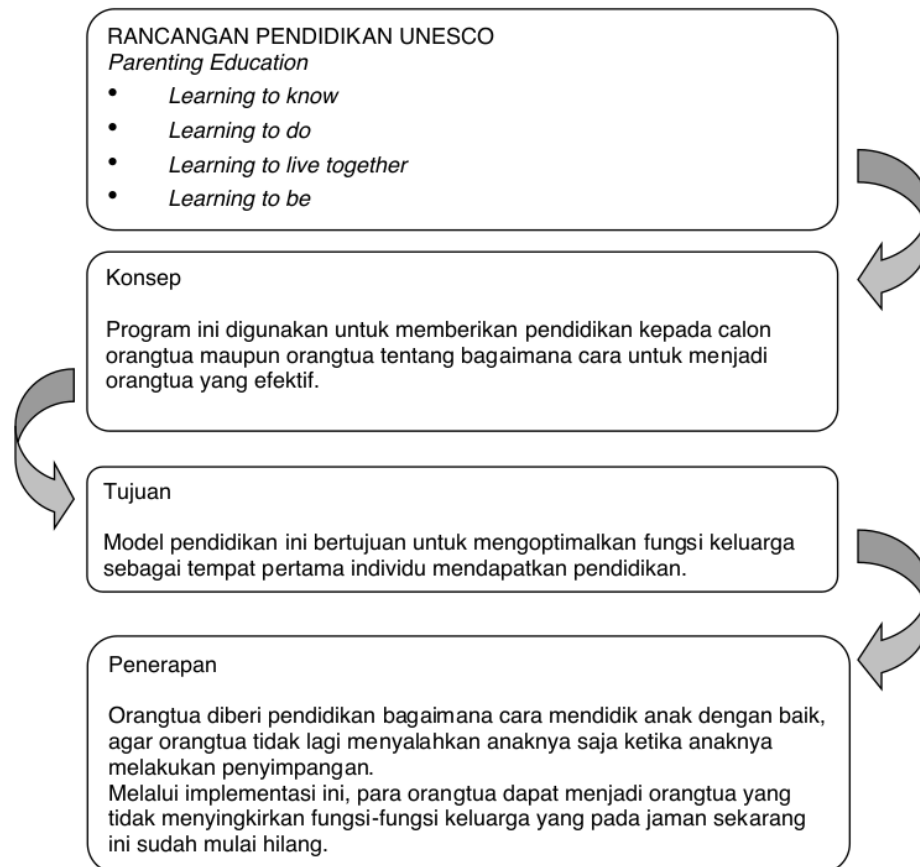
Elemen lain yang turut berperan adalah masyarakat (lingkungan sekitar). Masyarakat sekitar harus terus berusaha merubah pola pikir diskriminatif terhadap anak-anak istri ekspatriat. Orang tua harus selalu menekankan larang terhadap pola pikir deskriminatif yang dilakukan oleh anak-anak mereka khususnya berkaitan dengan perbedaan fisik yang ada. Anak-anak harus dibekali dengan nilai-nilai budaya lokal

yang menekankan bahwa perbedaan fisik bukanlah alasan untuk menganggap anak-anak istri ekspatriat sebagai orang lain. Institusi formal seperti sekolah maupun PKK, RT, sampai kelurahan harus berperan aktif dalam menghapus perlakuan deskriminatif yang ada dalam masyarakat. Dalam berbagai pertemuan warga harus selalu ditekankan pentingnya menjaga nilai-nilai budaya lokal serta menjaga keharmonisan hubungan antar warga tanpa adanya perlakuan deskriminatif.

Dengan kerjasama antara elemen sosial yang terkait, permasalahan deskriminatif serta tanggapan miring yang ada dalam masyarakat akan terhapus. Anak-anak istri ekspatriat akan bergaul dengan leluasa tanpa adanya persaan dibedakan dengan anak-anak lain. Jika ini terjadi, anak-anak tersebut akan mampu mempertahankan nilai-nilai budaya lokal.. Selain itu, ibu dalam keluarga istri ekspatriat harus mampu memillah mana budaya ayah yang bisa diwariskan pada anak dan mana yang tidak. Dia harus dapat menanamkan nilai-nilai positif budaya asing tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya lokal.

C. Model pendidikan keluarga

Model pendidikan keluarga istri ekspatriat di atas dapat diuraikan dalam bagan sebagai berikut:

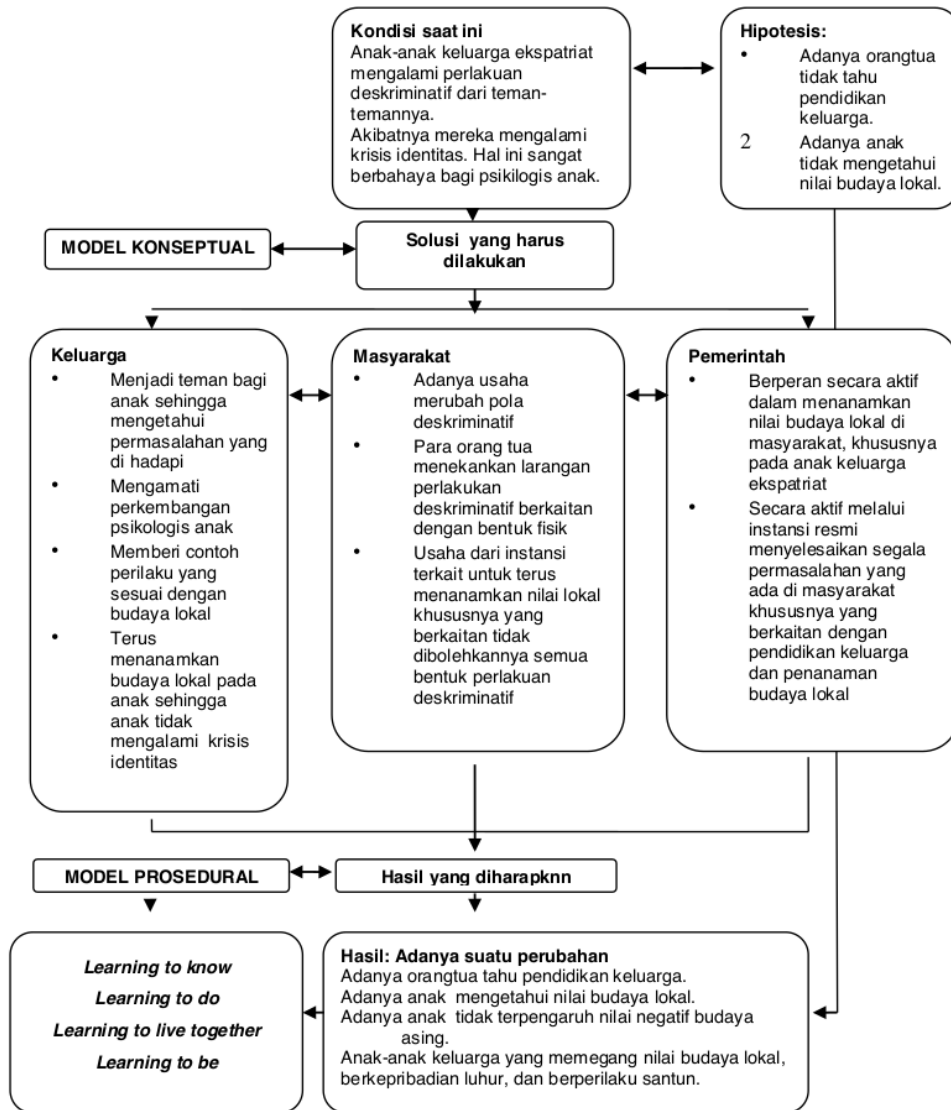


BAB 7

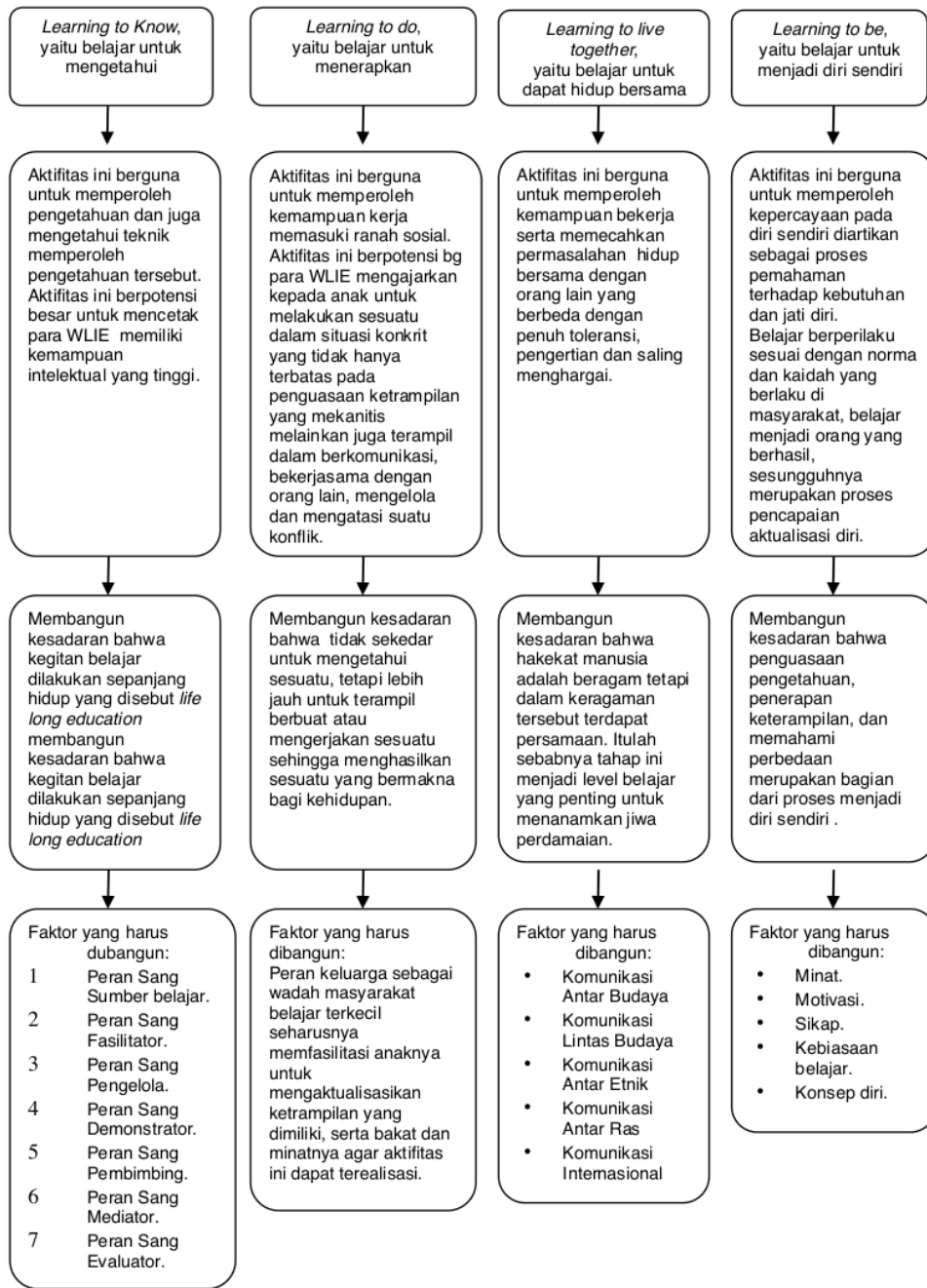
Model Konseptual dan Model Prosedural Pendidikan Keluarga

Model yang bersifat konseptual, yakni deskripsi verbal realitas dengan menyajikan komponen relevan dengan dukungan data. Model konseptual sering sekali disamakan dengan teori, model ini merupakan deskripsi verbal sebuah pandangan atas realitas. Model konseptual bersifat deskriptif yang mendeskripsikan peristiwa relevan berdasarkan proses deduktif dari logika atau analisis dan juga kesimpulan dari observasi. Salah satu fungsinya yang penting adalah memberikan landasan untuk penelitian yang bisa menciptakan teori induktif.

Model yang bersifat prosedural, yakni mendeskripsikan bagaimana melakukan tugas-tugas. Model prosedural mendeskripsikan langkah-langkah untuk melakukan suatu pekerjaan. Dalam ilmu pembelajaran, langkah-langkah ini biasanya berdasarkan pengetahuan yang memberikan kesuksesan produk. Pengetahuan ini berdasarkan pengalaman atau diambil dari teori yang relevan. Model ini secara jelas adalah preskriptif. Idealnya model prosedural didasarkan pada teori daripada pengetahuan berdasarkan pengalaman saja.



Model Konseptual Pendidikan Keluarga



Model Prosedural Pendidikan Keluarga

1. *Learning to Know*, yaitu belajar untuk mengetahui

Aktifitas ini berguna tidak hanya untuk memperoleh pengetahuan tetapi juga mengetahui teknik memperoleh pengetahuan tersebut. Aktifitas ini berpotensi besar untuk mencetak para wanita lokal istri ekspatriat memiliki kemampuan intelektual yang tinggi.

Tahap ini bertujuan untuk membangun kesadaran bahwa kegiatan belajar dilakukan sepanjang hidup yang disebut *life long education*. Asas belajar sepanjang hidup bertitik tolak atas keyakinan bahwa proses pendidikan dapat berlangsung selama manusia hidup, baik di dalam maupun di luar sekolah. Sehubungan dengan asas pendidikan seumur hidup yang berlangsung seumur hidup, maka peranan subjek manusia dalam penelitian ini adalah para wanita lokal istri ekspatriat yang berstatus sebagai ibu berkewajiban untuk mendidik dan mengembangkan diri sendiri secara wajar sebagai kewajiban kodrati manusia.

Dengan kebijakan tanpa batas umur dan batas waktu untuk belajar, maka para ibu tersebut terdorong supaya tiap pribadi sebagai subjek yang bertanggung jawab atas pendidikan diri sendiri menyadari, bahwa: 1) Proses dan waktu pendidikan berlangsung seumur hidup sejak dalam kandungan hingga manusia meninggal, 2) Bahwa untuk belajar, tiada batas waktu. Artinya tidak ada kata terlambat atau terlalu dini untuk belajar, dan 3) Belajar atau mendidik diri sendiri adalah proses alamiah sebagai bagian integral atau totalitas kehidupan.

Peran wanita lokal istri ekspatriat adalah orang yang identik dengan pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab membentuk karakter generasi bangsa. Di tangan mereka anak-anak bangsa ini terbentuk sikap dan moralitasnya, sehingga mampu memberikan yang terbaik untuk negeri ini di masa yang akan datang. Mereka memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya. Oleh sebab itu, mereka harus membangun kesadaran dan sadar untuk memikirkan dan membuat perencanaan secara saksama dalam meningkatkan kemampuan belajar bagi anak-anaknya, dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Mereka

bisa dikatakan unggul dan profesional jika mampu mengembangkan kompetensi individunya dan tidak banyak bergantung pada orang lain.

Konsep tahap ini menyiratkan kesadaran penuh bahwa orangtua dalam hal ini adalah wanita lokal istri ekspatriat sebagai pendidik harus mampu berperan sebagai berikut:

- a) Peran Sang Sumber belajar. Peran ini berkaitan penting dengan penguasaan materi pembelajaran yaitu materi pengetahuan apa yang akan diajarkan kepada anak-anaknya. Orangtua yang baik apabila mereka dapat menguasai materi pembelajaran dengan baik, sehingga benar-benar berperan sebagai sumber belajar bagi anak-anaknya.
- b) Peran Sang Fasilitator. Orangtua berperan memberikan pelayanan memudahkan anak dalam kegiatan proses pembelajaran.
- c) Peran Sang Pengelola. Orangtua berperan menciptakan iklim belajar yang memungkinkan anak dapat belajar secara nyaman.
- d) Peran Sang Demonstrator. Orangtua berperan untuk menunjukkan kepada anak segala sesuatu yang dapat membuat anak lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan.
- e) Peran Sang Pembimbing. Anak adalah individu yang unik. Keunikan itu bisa dilihat dari adanya setiap perbedaan. Perbedaan inilah yang menuntut orangtua harus berperan sebagai pembimbing.
- f) Peran Sang Mediator. Orangtua selain dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang media pendidikan juga harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan media dengan baik.
- g) Peran Sang Evaluator. Orangtua sebagai penilai hasil pembelajaran anak. Dengan penilaian tersebut, orangtua dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan anak terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar .

2. *Learning to do*, yaitu belajar untuk menerapkan

Pendidikan membekali manusia tidak sekedar untuk mengetahui, tetapi lebih jauh untuk terampil berbuat atau mengerjakan sesuatu sehingga menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi kehidupan. Sasaran dari tahap kedua ini adalah kemampuan kerja

wanita lokal istri ekspatriat untuk mendukung dan memasuki ranah sosial. Dalam masyarakat, mengajarkan kepada anak untuk melakukan sesuatu dalam situasi konkrit yang tidak hanya terbatas pada penguasaan ketrampilan yang mekanitis melainkan juga terampil dalam berkomunikasi, bekerjasama dengan orang lain, mengelola dan mengatasi suatu konflik. Melalui tahap ini, dikondisikan mampu mencetak anak-anak yang cerdas dalam bekerja dan mempunyai kemampuan untuk berinovasi.

Keluarga sebagai wadah masyarakat belajar terkecil seharusnya memfasilitasi anaknya untuk mengaktualisasikan ketrampilan yang dimiliki, serta bakat dan minatnya agar aktifitas ini dapat terealisasi. Secara umum, bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Sedangkan minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

Meskipun bakat dan minat anak dipengaruhi faktor keturunan tetapi tumbuh dan berkembangnya bakat dan minat juga bergantung pada lingkungan . Lingkungan disini dibagi menjadi dua yaitu:

- a) Lingkungan sosial. Yang termasuk dalam lingkungan sosial anak adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan anak tersebut. Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orangtua dan keluarga anak itu sendiri.
- b) Lingkungan nonsosial. Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga anak dan lokasinya, alat-alat belajar, dan keadaan cuaca. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan tahap ini.

3. *Learning to live together*, yaitu belajar untuk dapat hidup bersama

Kemajuan dunia dalam bidang IPTEKS dan ekonomi di era yang semakin kompleks mengubah dunia menjadi global ternyata tidak menghapus konflik antar manusia yang selalu mewarnai sejarah umat manusia. Di zaman yang semakin kompleks ini, berbagai konflik makin merebak seperti konflik nasionalis, ras dan konflik antar agama. Penyebab dari semua konflik itu didasari oleh ketidakmampuan

beberapa individu atau kelompok untuk menerima suatu perbedaan. Pendidikan dituntut untuk tidak hanya membekali generasi muda untuk menguasai IPTEKS dan kemampuan bekerja serta memecahkan masalah, melainkan kemampuan untuk hidup bersama dengan orang lain yang berbeda dengan penuh toleransi, dan pengertian.

Dalam kaitan ini adalah tugas pendidikan dalam keluarga untuk memberikan pengetahuan dan kesadaran bahwa hakekat manusia adalah beragama tetapi dalam keragaman tersebut terdapat persamaan. Itulah sebabnya tahap ini menjadi level belajar yang penting untuk menanamkan jiwa perdamaian.

4. *Learning to be*, yaitu belajar untuk menjadi

Tiga tahap pertama ditujukan bagi lahirnya generasi muda yang mampu mencari informasi dan menemukan ilmu pengetahuan, yang mampu melaksanakan tugas dalam memecahkan masalah, dan mampu bekerjasama, bertenggang rasa, dan toleran terhadap perbedaan. Jika ketiganya berhasil dengan memuaskan akan menimbulkan adanya rasa percaya diri pada masing-masing anak.

Konsep tahap perlu dihayati oleh orangtua untuk melatih anak agar memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Kepercayaan merupakan modal utama bagi anak untuk hidup dalam masyarakat. Penguasaan pengetahuan dan keterampilan merupakan bagian dari proses menjadi diri sendiri, yaitu hasil dari *learning to be*. Menjadi diri sendiri diartikan sebagai proses pemahaman terhadap kebutuhan dan jati diri. Belajar berperilaku sesuai dengan norma dan kaidah yang berlaku di masyarakat, belajar menjadi orang yang berhasil, sesungguhnya merupakan proses pencapaian aktualisasi diri.

Faktor-faktor yang harus dibangun guna keberhasilan dari model pendidikan diatas adalah:

- a) Minat.
- b) Motivasi, Yaitu kondisi fisiologi dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan atau kebutuhan.
- c) Sikap. Sikap yaitu suatu kesiapan mental atau emosional dalam berbagai jenis tindakan pada situasi yang tepat.

- d)** Kebiasaan belajar. Belajar mempunyai kolerasi positif dengan kebiasaan. Kebiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis.
- e)** Konsep diri. Konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain.

BAB 8

PENUTUP

A. Simpulan

Keluarga merupakan sebuah unit terkecil masyarakat yang memberikan pengaruh besar bagi pembentukan kepribadian anak. Dalam keluarga wanita lokal yang bersuamikan ekspatriat, ibu mempunyai tanggung jawab lebih besar terhadap pendidikan keluarga daripada keluarga non-ekspatriat. Hal ini disebabkan oleh adanya persinggungan dua macam budaya, yaitu budaya Indonesia dan asing. Pada umumnya, budaya lokal terancam oleh budaya asing yang lebih baik dan modern. Dalam hal ini, istri ekspatriat memegang peran penting dalam pendidikan keluarga guna memberikan pemahaman tentang nilai budaya lokal kepada anak.

Orangtua sebagai penentu kebijakan dalam keluarga berperan penting untuk mewariskan kearifan lokal dari budaya yang mereka terima kepada anak. Peran orangtua tidak hanya mewariskan budaya lokal kepada anak tetapi juga menyaring nilai budaya luar yang mungkin dicerap oleh anak. Keluarga istri ekspatriat (perkawinan antara wanita lokal dan pria asing) memiliki permasalahan yang lebih kompleks bila dibandingkan dengan keluarga yang homogen. Di ranah pendidikan keluarga, anak-anak dalam keluarga istri ekspatriat dihadapkan pada permasalahan identitas budaya yang akan dicerapnya.

Dalam hal ini ibu sebagai orang yang paling dekat dengan anak dalam keluarga memegang peranan penting dalam membantu anak menyelesaikan permasalahan tersebut. Model pendidikan keluarga istri ekspatriat dalam menanamkan nilai budaya lokal pada anak dibuat untuk membantu istri ekspatriat menanamkan nilai-nilai budaya lokal pada anak secara efektif sehingga mencapai hasil yang optimal. Model pendidikan keluarga ini dibuat dengan mempertimbangkan kondisi-kondisi yang terjadi di lingkungan tempat tinggal keluarga istri ekspatriat saat ini. Pertimbangan itu meliputi masalah yang di alami anak keluarga ekspatriat, element sosial yang terlibat dalam pendidikan keluarga, serta cara penyelesaian masalah yang sebaiknya mereka lakukan.

Fungsi Keluarga Wanita Lokal Istri Ekspatriat dalam Pendidikan Keluarga menunjukkan bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan awal bagi anak karena pertama kalinya mereka mengenal dunia terlahir dalam lingkungan keluarga dan dididik oleh orang tua. Sehingga pengalaman masa anak-anak merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan selanjutnya, keteladanan orang tua dalam tindakan sehari-hari akan menjadi wahana pendidikan moral bagi anak, membentuk anak sebagai makhluk sosial, religius, untuk menciptakan kondisi yang dapat menumbuhkan kembangkan inisiatif dan kreativitas anak.

Model pendidikan keluarga istri ekspatriat dalam menanamkan nilai budaya lokal pada anak dibuat untuk membantu istri ekspatriat menanamkan nilai-nilai budaya lokal pada anak secara efektif sehingga mencapai hasil yang maksimal. Model pendidikan keluarga ini dibuat dengan mempertimbangkan kondisi-kondisi yang terjadi di lingkungan tempat tinggal keluarga istri ekspatriat saat ini. Pertimbangan itu meliputi masalah yang di alami anak keluarga ekspatriat, element sosial yang terlibat dalam pendidikan keluarga, serta cara penyelesaian masalah yang sebaiknya mereka lakukan.

Model pendidikan ini adalah pendidikan yang bersifat internalisasi, enkulturasi, dan sosialisasi, yaitu pendidikan yang merupakan proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat menjadi beradab. Model pendidikan ini bukan hanya merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yaitu sebagai sarana pembudayaan dan pemberdayaan nilai. Berangkat dari pemikiran tersebut, model pendidikan keluarga bagi wanita lokal istri ekspatriat dalam menanamkan nilai budaya lokal dan nilai positif budaya asing pada anak ini disusun berdasarkan pencahangan pilar pendidikan UNESCO (United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization) yang terdiri dari model konseptual dan model prosedural.

Model yang bersifat konseptual, yakni deskripsi verbal realitas dengan menyajikan komponen relevan dengan dukungan data. Model konseptual sering sekali disamakan dengan teori, model ini merupakan deskripsi verbal sebuah pandangan atas realitas. Model konseptual bersifat deskriptif yang mendeskripsikan peristiwa relevan berdasarkan proses deduktif dari logika atau analisis dan juga kesimpulan dari observasi. Salah satu fungsinya yang penting adalah memberikan landasan untuk

penelitian yang bisa menciptakan teori induktif. Model ini meliputi masalah yang dialami anak keluarga ekspatriat, element sosial yang terlibat dalam pendidikan keluarga.

Model yang bersifat prosedural, yakni mendeskripsikan bagaimana melakukan tugas-tugas. Model prosedural mendeskripsikan langkah-langkah untuk melakukan suatu pekerjaan. Dalam ilmu pembelajaran, langkah-langkah ini biasanya berdasarkan pengetahuan yang memberikan kesuksesan produk. Pengetahuan ini berdasarkan pengalaman atau diambil dari teori yang relevan. Model ini secara jelas adalah preskriptif. Idealnya model prosedural didasarkan pada teori daripada pengetahuan berdasarkan pengalaman saja. Model ini meliputi *Learning to know*, *Learning to do*, *Learning to live together*, dan *Learning to be*.

B. Saran

Model pendidikan tersebut dirancang secara praktis, dengan tujuan yang efektif, dan sesuai dengan keadaan zaman sekarang yang menuntut peserta anak tidak hanya diajarkan IPTEKS, kemudian dapat bekerja sama dan memecahkan masalah, akan tetapi juga hidup toleran dengan orang lain ditengah-tengah perbedaan yang terdapat di masyarakat. Dengan empat tahap ini akan bisa tercapai pendidikan keluarga yang berkualitas.

Meskipun model pendidikan ini dirancang sedemikian, tetapi perlu diingat, masih banyak aspek penghalang dalam pelaksanaan tersebut, seperti kurangnya orangtua yang benar-benar mengetahui dna menerapkannya, perbedaan pola pikir setiap masyarakat atau daerah dalam memandang arti penting pendidikan keluarga, fasilitas yang masih minim akan sangat menghambat kemajuan proses belajar mengajar, dan kendala-kendala lain.

Apabila pendidikan keluarga di Indonesia diarahkan pada model pendidikan ini, maka pada gilirannya masyarakat Indonesia akan menjadi masyarakat yang bermartabat di mata masyarakat dunia. Model pendidikan ini bisa menjadi bumerang bagi anak dan orangtua jika tujuan atau keinginan yang hendak dicapai tidak kunjung terwujud. Bisa jadi akan muncul sikap pesimis dan putus asa kehilangan kepercayaan diri.

Daftar Pustaka

- Aezacan. 2011. "4 Pilar Pendidikan Menurut UNESCO". (online) tersedia:
<http://aezacan.wordpress.com> (15 Maret 2012)
- Al Djamali, Fadhil. 1998. *Menentukan Krisis Pendidikan Dunia Islam* Terj. Muzayin Arifin. Jakarta: Golden Terayon Press.
- Bernardes, Jon. 2002. *Family studies: an introduction* New York: Routledge
- Childs, Erica Chito. 2005. *Navigating interracial borders: black-white couples and their social worlds*. London: Rutgers University Press
- Djamil. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Eaton, S. C. 1994. Marriage between Jews and non-Jews: Counseling implications. *Journal of Multicultural Counseling & Development*, 22(4), 210-214.
- Eubanks, W. Ralph. 2009. *The House at the End of the Road*. Canada: Harper-Collins Publishers Ltd.
- Ellinghaus, Katherine. 2006. *Taking assimilation to heart: marriages of white women and indigenous men in the United States and Australia, 1887–1937*. Nebraska: University of Nebraska Press
- Fakhrudin. 2010. *Menjadi Guru Favorit*. Yogyakarta: Diva Press.
- Feinstein, L., Kathryn Duckworth, & Ricardo Sabates. 2008. *Education and the family: passing success across the Generations*. New York : Routledge
- Funderburg, L. 1994. *Black, White, other: Biracial Americans talk about race and ethnicity*. New York: William Morrow.
- Goleman, D. 2000. *Emotional Intelligence* (terj). Jakarta: Gramedia
- Hadiz, Liza dan Sri Wiyanti Eddyono. 2005. *Pembakuan Peran Gender dalam Kebijakan-Kebijakan di Indonesia*. Jakarta: LBH Apik
- Hall, Gwendolyn. 1992 . "The Formation of Afro-Creole Culture" dalam Arnold Hirsch and Joseph Logsdon (eds.), *Creole New Orleans: Race and Americanization*. Baton Rouge: Louisiana State University Press. hlm.58-90.
- Halperin, Rhoda H. 2006. *Whose school is it? : Women, children, memory, and practice in the city*. Texas: the University of Texas Press

- Hayes, Bernadette C., and Yvonne Pittelkow. 1993. "Religious Belief, Transmission, and the Family: An Australian Study," *Journal of Marriage and the Family*, LV (), 755–766.
- Hornby, Garry. 2011. *Parental Involvement in Childhood Education: Building Effective School-Family Partnerships*. New York: Springer
- Hojat, M. 1999. *Theoretical perspectives and empirical findings on the role of the biological mother in human survival and development*. Paper presented at the World Congress of Families II Conference. November. Geneva.
- Idris, Nurul Ilmi. 2003. *To Take Each Other: Bugis Practices of Gender, Sexuality and Marriage*. PhD Dissertation. Australian National University
- Ishii, Yuka. 1996 'Forward to a Better Life: The Situation of Asian Women Married to Japanese Men in Japan in the 1990s'. dalam Graziano. edt. *Asian Women in Migration Battistella and Anthony Pagononi*. Quezon City, Philippines: Scalabrini Migration Center, pp. 147-64.
- Isjoni. 2008. *Guru Sebagai Motivator Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. 2008. *Memajukan Bangsa dengan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Izzard, C. E & Harris, P. 2000. Emotional Developmental and Developmental Psychopathology, dalam *Developmental Psychopathology : Risk Disorder and Adaptation*. Dante, C & Cohen, D. eds. New York: John Willey & Sons.
- Johnson, D.J. 1992. Developmental pathways: Toward an ecological theoretical formulation of race identity in black-white biracial children. Dalam M.P.P. Root. Edt. *Racially mixed people in Amerika*. Newbury Park, CA: Sage. Hlm. 37-49
- Lahiri. 2007. *Lina Lahiri's exhibition catalogue Blandbarn*. Berlin/Stockholm
- Manurung-Samosir dan Anar Tiur. 1997. *Pengaruh Gerakan PKK terhadap Peningkatan Peran Wanita*. Anthropology Master's thesis. Universitas Indonesia
- Martin, M., & Anderson, C. 1997. "Aggressive communication traits: How similar are young adults and their parents in argumentativeness, assertiveness, and verbal aggressiveness?" *Western Journal of Communication*, 61, 299–314.
- Moore, H. L. 1988. *Feminism and Anthropology*. Minneapolis: University of Minnesota Press

- Ozorak, Elizabeth W. 1989. "Social and Cognitive Influences on the Development of Religious Beliefs and Commitment in Adolescence," *Journal for the Scientific Study of Religion*, XXVIII (), 448–463
- Pak, Jenny Hyun Chung. 2006. *Korean American women: stories of acculturation and changing selves*. New York: Routledge
- Parker, David & Miri Song, Eds. 2001. *Rethinking 'Mixed Race'*. London: Pluto Press
- Romano, Rene C. 2003. *Race mixing: Black-white marriage in postwar America*. USA: Harvard University Press
- Raharjo, Murwati B. 1993. Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Anak. *Analisis CSIS*: XXII (3) Mei-Juni: 221-232
- Rivaie, Wanto. 1996. *Kehidupan Pekerja di Lingkungan Pabrik Teh 'Dua Tang' Slawi*. Sosiologi Master's thesis. Universitas Indonesia
- Rogers, S. C. 1975. Female forms of power and the myth of male dominance. *American Ethnologist*, 2, 727–756
- Salam, B. 1997. *Pengantar Pedagogik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Santoso, Budi. dkk. 2010. *Wanita dan Transformasi Budaya: Peran Wanita Lokal Istri Ekspatriat dalam Akulturasi Budaya Lokal dan Budaya Asing*. Laporan hasil penelitian Studi Kajian Wanita. Dikti.
- Stephan, C. W. & Stephan, W. G. 1989. After intermarriage: Ethnic identity among mixed heritage Japanese Americans and Hispanics. *Journal of Marriage and the Family*, 51, 507-519.
- Soedijarto. 2010. "Paradigma Pembelajaran Menjawab Tantangan Jaman" (online) tersedia:
<http://www.ilmupendidikan.net/2010/03/16/paradigma-pembelajaran-menjawab-tantangan-jaman.php> (12 Maret 2012)
- Syahrir, Kartini. 2004. 'Wanita: Beberapa Catatan Antropologis' dalam Liza Hadiz (ed.) *Perempuan dalam Wacana Politik Orde Baru*. Jakarta: LP3ES, 59-82
- Syah, M. 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Warga, R. B. 1983. *Personal Awareness: A Psychology of Adjustment*. Boston : Hoghton Mifflin Company.

Monograf

ORIGINALITY REPORT

17 %

SIMILARITY INDEX

15 %

INTERNET SOURCES

6 %

PUBLICATIONS

7 %

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

< 1%

★ Cheri Hansen. "Long-term effects of religious upbringing", Mental Health, Religion & Culture, 1998

Publication

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

Monograf

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44

PAGE 45

PAGE 46

PAGE 47

PAGE 48
